

Integrasi Logika-Ilmiah dan Mistis-Spiritual Melalui Pendekatan Metafisika Eksakta dan Psikologi Transpersonal

***¹Muhammad Brilliant Syah, ²Konto Iskandar Dinata**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*¹exehans@gmail.com, kontoiskandardinata_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study explores the paradigmatic integration of scientific logic and mystical-spiritual experience through exact metaphysics and transpersonal psychology within the framework of Sufism, departing from modern anxieties when religion is trapped in dogmatism and positivist science reduces reality. Using a qualitative approach based on literature review and comparative-interpretive analysis, the study focuses on Robert Frager's "Sufi Psychology" on the evolution of the seven levels of the nafs (self-centeredness) and Sheikh Kadirun Yahya's "Capita Selecta Agama, Metaphysics, and Exact Reality," which interprets spiritual reality in the language of energy and exact laws. The findings demonstrate that exact metaphysics can demythologize spiritual experience without reducing its depth, while transpersonal psychology parallels the process of tazkiyatun nafs (self-centeredness). The integration of the two produces a holistic model that unites the psychological and spiritual dimensions and finds its actualization in the Naqshbandiyah Khalidiyah Order as a contemporary spiritual laboratory. This research ultimately offers a re-enchantment project that presents a rational yet non-reductive spirituality, while also providing a theoretical framework and practical roadmap for the journey toward becoming a perfect human being in the modern era.

Keywords: *Exact Metaphysics, Transpersonal Psychology, Sufism, Science-Spirituality Integration*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi paradigmatis antara logika-ilmiah dan pengalaman mistis-spiritual melalui metafisika eksakta dan psikologi transpersonal dalam kerangka tasawuf, berangkat dari kegelisahan modern ketika agama terjebak dogmatisme dan sains positivis mereduksi realitas. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis komparatif-interpretatif, penelitian memusatkan telaah pada "Psikologi Sufi" Robert Frager tentang evolusi tujuh tingkat nafs serta "Capita Selecta Agama, Metafisika dan Eksakta" Syekh Kadirun Yahya yang menerjemahkan realitas spiritual dalam bahasa energi dan hukum eksakta. Temuan menunjukkan metafisika eksakta mampu mendemitologisasi pengalaman spiritual tanpa mereduksi kedalamannya, sementara psikologi transpersonal paralel dengan proses tazkiyatun nafs. Integrasi keduanya menghasilkan model holistik yang menyatukan dimensi psikologis dan spiritual, serta menemukan aktualisasinya pada Tarekat Naqshbandiyah Khalidiyah sebagai laboratorium spiritual kontemporer. Penelitian ini akhirnya menawarkan proyek re-enchantment yang menghadirkan spiritualitas rasional namun tidak reduktif, sekaligus memberikan kerangka teoretis dan peta praktis untuk perjalanan menuju insan kamil di era modern.

Kata Kunci: *Metafisika Eksakta, Psikologi Transpersonal, Tasawuf, Integrasi Sains-Spiritualitas*

PENDAHULUAN

Banyak jalan menuju Tuhan namun manusia ragu untuk mencapainya dan hanya mengikuti jalur teologis yang dogmatis (Sipahutar, 2023). Untuk dekat dengan Allah, banyak jalan yang bisa ditempuh untuk meraih Tuhan, seperti judul yang diangkat dalam ini berupa pemahaman eksak dan psikologi. Kedua hal ini sangat mempengaruhi keilmuan teologis pasalnya agama yang dulu dianggap oleh filosof adalah hal tidak masuk akal, ternyata bisa dijelaskan dengan sains. Sains dalam teologis saat ini berkembang sangat cepat di abad 20, namun diabad 21 ini sangat jarang terdengar bahkan banyak orang yang terpengaruh dengan konsep dogmatis yang kolot dan kaku (Wulandari, 2017).

Tasawuf merupakan jembatan penghubung antara sains dan agama (Kadirun, 2021). Menurut Sayyidi Syaikh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya (2021) seorang ahli fisika/kimia dan seorang sufi dalam bukunya berkata “Di zaman memuncaknya teknologi modern dewasa ini, diakhir zaman, di Abad Kurun XV Hijriah yang tingkatan rasio telah begitu tinggi dan begitu pesat dan hebat perkembangannya, agama masih tetap saja diterangkan dan dijabarkan secara tradisional dan secara dogmatis, sehingga dunia ilmiah Internasional mulai mencapnya kolot, usang, *out of date*, ketinggalan zaman, tak laku, bahkan dianggap dusta dan macammacam lagi yang dilontarkan pada agama, karena kelihatan seolah-olah agama tak mampu didebat ilmiahkan, sehingga sama derapnya dengan perkembangan teknologi modern dewasa ini (Kusumo, 2023). tentunya ini menjadi tamparan keras bagi umat beragama yang tidak menyadari bagaimana dahsyatnya agama dan tidak bisa menalarnya. Keterhubungnya agama dan sains sudah seharusnya merevolusi pemikiranpemikiran umat beragama untuk lebih cerdas berfikir (Sirangki, 2022).

Karya Robert Frager, seorang psikolog dan guru Sufi, dalam bukunya “Psikologi Sufi”, memberikan peta yang sangat jelas. Frager menjabarkan bahwa perjalanan spiritual menuju Tuhan adalah sebuah proses psikologis yang nyata (Frager, 2014). Ia memperkenalkan konsep jiwa atau ego melalui tujuh tahapan evolusinya, mulai dari jiwa yang selalu menyuruh pada kejahatan yang penuh gejolak hawa nafsu, hingga puncak tertingginya, jiwa yang tenang yang telah mencapai ketenteraman dan keridhaan Ilahi. Di sinilah metafisika tasawuf dan sains eksakta menemukan titik temunya. Syekh Kadirun Yahya (2021), dengan latar belakang ilmu kimia dan fisiknya, menjelaskan konsepkonsep spiritual seperti dzikir dan cahaya iman dalam bahasa energi, frekuensi, dan vibrasi. Dalam pandangan ini, alam semesta bukanlah materi mati, melainkan jejaring energi yang bergetar

(Del Medico, 2024). Hati yang kotor dengan penyakitpenyakit spiritual memancarkan vibrasi energi yang rendah dan kacau. Sebaliknya, hati yang bersih melalui dzikir dan pensucian jiwa, memancarkan vibrasi energi yang tinggi, stabil, dan selaras dengan "Sumber Energi Tertinggi", yaitu Allah SWT.

Integrasi antara psikologi (sebagai ilmu yang memetakan jiwa) dan sains eksak/metafisika (sebagai ilmu yang menjelaskan mekanisme spiritual) dalam bingkai tasawuf, menciptakan sebuah pendekatan yang lengkap. Tasawuf memberikan peta tujuan dan metodenya, psikologi memberikan kerangka memahami transformasi internal, dan sains memberikan bahasa yang dapat diterima oleh akal modern (Ashani, Perkasa, & Harahap, 2021). Revolusi pemikiran ini mengajak kita untuk tidak lagi memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Beribadah bukan sekadar ritual formal, tetapi sebuah latihan psikospiritual untuk membersihkan hati dan meningkatkan kesadaran. Berpikir ilmiah bukan ancaman bagi iman, tetapi justru alat untuk memperdalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpusat pada studi kepustakaan mendalam. Fokus utamanya adalah melakukan analisis interpretatif dan komparatif terhadap dua buku primer: "Psikologi Sufi" karya Robert Frager" dan "Capita Selecta Agama, Metafisika dan Eksakta" karya Kadirun Yahya. Penelitian ini dimulai dengan pembacaan menyeluruh dan berulang terhadap kedua buku untuk menangkap argumen inti masing-masing penulis. Dari situ, dilakukan identifikasi dan perbandingan tema-tema kunci yang saling bersinggungan, seperti konsep transformasi jiwa, penyucian hati, dan hakikat mendekati diri kepada Tuhan. Konsep tujuh tahapan nafs (jiwa) dari Frager yang bersumber dari psikologi transpersonal akan didialogkan secara kritis dengan konsep metafisika-eksakta Kadirun Yahya, yang menerangkan realitas spiritual dalam bahasa energi, vibrasi, dan hukum ilmiah. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan titik temu dan keselarasan di antara kedua perspektif yang tampaknya berbeda tersebut. Penelitian ini menyintesis kedua pandangan ini untuk membangun sebuah pemodelan pemahaman yang terpadu tentang bagaimana sains psikologi dan sains eksakta dapat bersamasama menerangi jalan spiritual menuju Tuhan dalam konteks kekinian. Untuk memastikan keabsahan analisis, penelitian ini mengandalkan triangulasi teori, dimana interpretasi terhadap satu konsep dari buku pertama akan diverifikasi dan

diperkaya dengan perspektif dari buku kedua, sehingga menghasilkan sintesis yang kokoh dan koheren (Ulfatin, 2022).

PEMBAHASAN

Pembahasan "Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah" Maulani menyoroti beberapa temuan kunci mengenai implementasi tarekat ini dalam konteks kontemporer (Maulani, Rabbani, & Wasik, 2025). Pertama, artikel tersebut mengungkapkan bahwa Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah berhasil memadukan pendekatan intelektual dan spiritual dalam metodologi pendidikannya. Integrasi ini terwujud melalui pengembangan kerangka epistemologis yang menyelaraskan wahyu, akal, dan intuisi spiritual dalam proses pencarian ilmu. Kedua, menekankan aspek orisinalitas kontribusi Syekh Kadirun Yahya dalam mengembangkan metodologi ilmiah berbasis spiritualitas. Melalui pendekatan metafisika eksakta, tarekat ini berhasil mentransformasikan konsep-konsep spiritual tradisional ke dalam kerangka ilmiah yang dapat diakses oleh masyarakat modern. Transformasi konseptual ini meliputi pemetaan sistem energi spiritual dan mekanisme penyelarasan vibrasi kesadaran yang terukur. Ketiga, temuan menunjukkan bahwa Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah mengembangkan model pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan pembinaan akhlak, penguatan intelektual, dan penyucian jiwa. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek ukhrawi, tetapi juga membekali penganutnya dengan kapasitas intelektual untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah sosial-kemasyarakatan.

Maulani juga mengidentifikasi bahwa keunggulan tarekat ini terletak pada kemampuannya melakukan kontekstualisasi nilai-nilai spiritual tradisional tanpa mengorbankan esensi ajarannya. Melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tarekat ini berhasil mempertahankan relevansinya sebagai institusi pendidikan spiritual yang progresif dan transformatif. Hasil ini memberikan landasan empiris dan teoretis yang sangat relevan untuk memahami konsep penyatuan logika dan mistisme dengan metafisika dan psikologi transpersonal. Analisis ini menunjukkan keselarasan yang erat antara praktik spiritual dalam tarekat dengan pendekatan psikologi transpersonal dan metafisika eksakta. Psikologi transpersonal, yang mempelajari dimensi spiritual dan kesadaran tertinggi manusia, tercermin dalam konsep transformasi nafs (jiwa) yang dijelaskan dalam . Proses evolusi spiritual dari *nafs ammarah* (jiwa yang menyuruh keburukan) menuju *nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang) sejalan

dengan tahapan perkembangan kesadaran dalam psikologi transpersonal yang menekankan transendensi ego dan pencapaian keadaan kesadaran yang lebih tinggi.

Dari perspektif metafisika eksakta, ini mengungkap bagaimana Syekh Kadirun Yahya berhasil menerjemahkan pengalaman spiritual ke dalam bahasa ilmiah dengan menggunakan konsep-konsep fisika dan kimia. Pendekatannya yang memandang spiritualitas sebagai proses "penyelarasan vibrasi energi" dan "peningkatan level energi kesadaran" memberikan kerangka rasional untuk memahami mekanisme spiritual yang selama ini dianggap abstrak. Integrasi ini menjawab tantangan modern di mana agama sering dipandang tidak mampu berdialog dengan kemajuan sains. Dalam konteks meraih Tuhan, ini menunjukkan bahwa pendekatan metafisika eksakta memberikan pemahaman tentang mekanisme spiritual, sementara psikologi transpersonal memberikan peta perkembangan psikologis yang terjadi dalam perjalanan spiritual tersebut (Muttaqin, Hafil, Rahmawati, Apriliani, & Zaenuddin, 2025).

Temuan penelitian tentang pentingnya keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas juga sejalan dengan prinsip psikologi transpersonal yang menekankan integrasi antara perkembangan kognitif dan spiritual (Mufidah, Dewi, & Abitolkha, 2023). Konsep aktualisasi diri dalam tarekat, yang tidak hanya mencapai puncak pengalaman spiritual (peak experience) tetapi juga merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan pendekatan holistik yang menjadi ciri khas psikologi transpersonal. Dengan demikian, ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang integrasi sains dan spiritualitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan metafisika eksakta dan psikologi transpersonal dapat bersinergi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses "meraih Tuhan" di era modern.

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini merepresentasikan sebuah bentuk "penemuan kembali Islam" yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Sebagaimana ditekankan Kamba, agama harus mampu berdialog dengan realitas zaman tanpa kehilangan esensinya, dan inilah yang secara gambar ditunjukkan oleh tersebut melalui eksplorasi integrasi intelektualitaspiritualitas dalam tarekat.

Dalam kerangka pemikiran Kamba, gagasan bahwa "jalan menuju Tuhan sebanyak nafas" (Mustofa, 2019). Pendekatan multidisipliner yang dikembangkan Syekh Kadirun Yahya menggabungkan metafisika eksakta dengan psikologi transpersonal merupakan manifestasi dari keberagaman

jalan spiritual yang diafirmasi Kamba (2018). Alih-alih terjebak dalam dogmatisme sempit, tarekat ini justru membuka ruang dialog antara sains modern dan pengalaman spiritual, sesuatu yang sejalan dengan seruan Kamba untuk membebaskan pemahaman keagamaan dari belenggu tradisionalisme yang kaku.

Hal ini juga merefleksikan kritik Kamba terhadap kecenderungan umat beragama yang hanya menjalankan ritual tanpa memahami makna rasionalnya. Transformasi spiritual dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah tidak hanya ditempuh melalui praktik ritual semata, tetapi melalui proses pemahaman intelektual yang mendalam tentang mekanisme spiritual sebuah pendekatan yang sangat cocok untuk "kids zaman now" yang kritis dan rasional. Dengan menjelaskan konsep-konsep seperti vibrasi energi dan tingkat kesadaran dalam bahasa ilmiah, tarekat ini berhasil membuat dimensi spiritual menjadi terakses oleh generasi modern tanpa harus mengorbankan kedalaman maknanya. Lebih jauh, sesuai dengan visi Kamba tentang aktualisasi diri, ini menunjukkan bagaimana integrasi intelektual-spiritual dalam tarekat tidak berhenti pada level individu, tetapi bermuara pada transformasi sosial. Konsep insan kamil yang diwujudkan melalui keseimbangan akal dan hati, ilmu dan iman, secara implisit menjawab kegelisahan Kamba tentang pentingnya melahirkan manusia unggul yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di era disruptif ini (Meliantina, 2022).

Dengan demikian, melalui lensa analitis Nursamad Kamba, ini tidak sekadar mendokumentasikan praktik sebuah tarekat, tetapi merepresentasikan sebuah model keberagamaan transformatif yang relevan dengan tantangan zaman sebuah Islam yang tidak antikemajuan, tetapi justru merangkulnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Rumus : *Everything* = 0

∞

Decease = 0

∞

Jin,setan,hantu = 0

∞

Death = 0

∞

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir perkataannya (sebelum meninggal dunia) "Laa ilaaha illallaah" maka ia akan masuk surga." (HR Abu Daud).

Rumus "Everything = 0" yang tercantum dalam rumus tersebut merupakan sebuah representasi matematis-spiritual dari kekuatan Kalimah Tauhid "*Lā ilāha illallāh*" yang digunakan Nabi Isa AS untuk menetralsir berbagai bentuk gangguan spiritual dan fisik. Dalam perspektif metafisika eksakta, angka nol di sini melambangkan konsep peniadaan hakiki (fana') di hadapan Keagungan Ilahi, dimana segala penyakit, jin, setan, bahkan kematian sendiri pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi sejati ketika dihadapkan dengan Realitas Mutlak Allah (Fakih & Bakhtiar, 2023). Proses penyembuhan spiritual yang dilakukan Nabi Isa AS melalui tangan beliau dengan mengucapkan Kalimah Tauhid ini dapat dipahami sebagai mekanisme penetralan energi negatif melalui penegasan Kekuasaan Ilahi yang Maha Mutlak.

Hadis yang menyertai rumus ini memberikan konteks eskatologis yang mendalam, dimana Kalimah Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan di dunia, tetapi lebih penting lagi sebagai kunci transformasi spiritual menuju kehidupan abadi. Makna "hidup pada sisi Allah" setelah mengucapkan Kalimah Tauhid menjelaskan konsep kehidupan sejati yang melampaui kematian fisik, sebuah keadaan kesadaran tertinggi dimana seseorang telah sepenuhnya terbebas dari segala ilusi duniawi dan menyatu dengan Realitas Ilahi. Dalam kerangka psikologi transpersonal, proses ini dapat dipahami sebagai pencapaian unified consciousness dimana identitas diri yang terbatas telah tertransendensi dan digantikan oleh kesadaran Ilahiyah yang universal.

Penerapan rumus ini dalam konteks modern menunjukkan relevansi spiritualitas Islam dengan pendekatan ilmiah kontemporer, dimana konsep "penetralan" melalui Kalimah Tauhid dapat dipandang sebagai proses penyelarasan vibrasi energi spiritual menuju keadaan harmonis dengan Sumber Semesta. Dengan demikian, rumus "Everything = 0" tidak hanya menjadi simbol kekuatan spiritual masa lalu, tetapi tetap aktual sebagai metode transformasi kesadaran yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun spiritual.

Dari perspektif metafisika eksakta, ini mengungkap bagaimana Syekh Kadirun Yahya berhasil menerjemahkan pengalaman spiritual ke dalam bahasa ilmiah dengan menggunakan konsep fisika dan kimia (Dahlan, 2020).

Pendekatannya yang memandang spiritualitas sebagai proses "penyelarasan vibrasi energi" dan "peningkatan level energi kesadaran" memberikan kerangka rasional untuk memahami mekanisme spiritual yang selama ini dianggap abstrak. Integrasi ini menjawab tantangan modern di mana agama sering dipandang tidak mampu berdialog dengan kemajuan sains. Dalam konteks meraih Tuhan, ini menunjukkan bahwa pendekatan metafisika eksakta memberikan pemahaman tentang mekanisme spiritual, sementara psikologi transpersonal memberikan peta perkembangan psikologis yang terjadi dalam perjalanan spiritual tersebut.

Dalam kajian yang mendalam tentang Isra' Mi'raj, Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya (2021) menghadirkan sebuah pendekatan yang memadukan dengan memadukan spiritualitas dan ilmu eksakta. Beliau memulai penjelasannya dengan menggambarkan betapa luar biasanya perjalanan Rasulullah SAW menembus dimensi langit hingga mencapai 'Arsy Allah. Jarak yang harus ditempuh bukanlah jarak biasa, melainkan jarak tak terhingga yang dalam bahasa matematika dilambangkan dengan simbol infinity (∞). Dalam kerangka fisika klasik, dimana jarak sama dengan kecepatan dikali waktu ($S = v \times t$), mustahil bagi manusia biasa untuk menempuh jarak tak terhingga dalam waktu yang terbatas.

Namun, di sinilah letak kemukjizatan Isra' Mi'raj yang mampu melampaui batas-batas rasionalitas manusia. Rasulullah SAW melakukan perjalanan agung ini hanya dalam waktu sekitar enam jam untuk pulang pergi, atau tiga jam untuk sekali jalan. Jika dimasukkan dalam rumus matematika, dengan jarak tak terhingga dan waktu terbatas, maka kecepatan yang diperlukan pasti juga tak terhingga. Inilah hakikat Buraq sebagai kendaraan ilahi yang tidak tunduk pada hukum fisika konvensional. Buraq bukan sekadar kendaraan fisik, melainkan sebuah kendaraan kesadaran yang beroperasi dalam dimensi spiritual dengan frekuensi dan getaran ilahiah yang melampaui ruang dan waktu.

Pendekatan metafisika eksakta ini justru mengukuhkan bahwa mukjizat Isra' Mi'raj tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan menunjukkan adanya hukum-hukum ilahiah yang melampaui pemahaman sains modern. Ketidakmungkinan secara fisika justru menjadi bukti nyata bahwa peristiwa ini adalah manifestasi kekuasaan Allah yang mutlak. Ketika ilmu pengetahuan mencapai batasnya, di sanalah iman mengambil alih dengan menunjukkan bahwa Allah SWT tidak terikat oleh hukum-hukum alam yang Dia ciptakan (Hakim, 2022).

Lebih dari sekadar perjalanan fisik, Isra' Mi'raj merupakan perjalanan kesadaran spiritual tertinggi menuju Hadirat Ilahi. Mencapai Allah dalam konteks ini berarti mencapai puncak kesadaran spiritual dimana seorang hamba mampu melampaui batas-batas dimensi fisik dan menyatu dengan cahaya ilahiah. Surga yang disebut-sebut dalam konteks ini bukan hanya bermakna tempat fisik, melainkan keadaan spiritual tertinggi dekat dengan Allah. Dengan pendekatan yang brilian ini, Syaikh Kadirun Yahya berhasil membangun jembatan antara dunia sains dan spiritualitas, menunjukkan bahwa kedua bidang ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mengungkap kebenaran ilahiah.

Temuan penelitian dalam tentang pentingnya keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas juga sejalan dengan prinsip psikologi transpersonal yang menekankan integrasi antara perkembangan kognitif dan spiritual. Konsep aktualisasi diri dalam tarekat, yang tidak hanya mencapai puncak pengalaman spiritual (peak experience) tetapi juga merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan pendekatan holistik yang menjadi ciri khas psikologi transpersonal. Dengan demikian, ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang integrasi sains dan spiritualitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan metafisika eksakta dan psikologi transpersonal dapat bersinergi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses "meraih Tuhan" di era modern.

Pemikiran integratif Syekh Kadirun Yahya (2021) menemukan konfirmasi dan elaborasinya dalam karya-karya psikolog transpersonal kontemporer, seperti Robert Frager. Dalam bukunya yang seminal, *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Frager secara eksplisit membangun jembatan antara jalan spiritual Tasawuf dan kerangka teori psikologi modern. Frager, yang sendiri adalah seorang murid Sufi, tidak hanya memetakan tahapan transformasi jiwa (nafs) sebagaimana dalam tradisi Tasawuf, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam bahasa psikologi perkembangan manusia yang mudah dipahami oleh khalayak modern.

Analisis tentang evolusi nafs dari ammarah menuju muthma'innah secara langsung bersesuaian dengan model perkembangan kesadaran yang diusung Frager (1999). Frager (1999) melihat perjalanan Sufi sebagai sebuah psikologi yang holistik, yang tidak hanya berurusan dengan patologi tetapi lebih pada pengoptimalan potensi manusia menuju kondisi kesadaran tertinggi (transpersonal). Pendekatan Syekh Kadirun Yahya (2021) yang menggunakan "bahasa energi dan vibrasi" untuk menjelaskan mekanisme spiritual ini paralel dengan upaya Frager yang menggunakan konsep-konsep

seperti "kesadaran integral" dan "transendensi ego" untuk mendeskripsikan pencapaian spiritual.

Lebih jauh, penekanan pada keseimbangan intelektualitas dan spiritualitas serta aktualisasi diri dalam perilaku sehari-hari sangat selaras dengan prinsip utama dalam psikologi Sufi menurut Frager (1999). Frager (1999) menekankan bahwa transformasi spiritual harus terwujud dalam karakter (akhlak) dan pelayanan kepada masyarakat. Konsep insan kamil (manusia sempurna) tidak dipandang sebagai keadaan yang mistis dan terpisah, melainkan sebagai puncak dari kesehatan psikologis dan kedewasaan spiritual, di mana individu hidup secara harmonis dengan diri sendiri, Tuhan, dan sesama.

Dengan demikian, Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah merepresentasikan sebuah bentuk tasawuf masa kini yang mampu merespons *zeitgeist* (semangat zaman) modern. Pendekatan multidisipliner yang dikembangkan Syekh Kadirun Yahya (2021) menggabungkan metafisika eksakta dengan psikologi transpersonal merupakan sebuah manifestasi dari upaya untuk membuat dimensi spiritual menjadi terakses oleh generasi modern yang kritis dan rasional, tanpa harus mengorbankan kedalaman maknanya. Melalui lensa Robert Frager, ini tidak sekadar mendokumentasikan praktik sebuah tarekat, tetapi merepresentasikan sebuah model keberagamaan transformatif yang relevan dengan tantangan zaman sebuah Islam yang tidak antikemajuan, tetapi justru merangkul sains dan psikologi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Integrasi antara psikologi Sufi yang dikembangkan Robert Frager (1999) dalam bab "Transformasi Diri" dengan konsep konseling Islam yang dielaborasi Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2004) dalam bab "Indikasi Adanya Gangguan Kejiwaan dan Problematikanya" menawarkan paradigma holistik dalam memahami dinamika kejiwaan manusia. Frager (1999) dalam kerangka psikologi Sufinya memetakan perjalanan transformasi spiritual melalui tujuh tingkatan *nafs* (jiwa) yang bersifat *developmental*, mulai dari *nafs al-ammarah* yang didominasi kecenderungan negatif menuju *nafs al-muthmainnah* yang telah mencapai kondisi kesadaran transpersonal.

Sementara itu, Adz-Dzaky (2004) dalam pendekatan konseling Islamnya mengembangkan sistem diagnostik yang berdasar pada analisis ketidakseimbangan empat unsur ruhani utama: *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (akal), dan *ruh* (spirit). Korelasi konseptual antara kedua pendekatan ini terletak pada pemahaman bahwa gangguan kejiwaan dalam perspektif Adz-Dzaky sesungguhnya merepresentasikan stagnasi atau regresi dalam proses

transformasi nafs yang digambarkan Frager (1999). Misalnya, ketika Adz-Dzaky (2004) mendiagnosis adanya qalibun maridh (hati yang sakit) yang ditandai dengan kerasnya hati dan ketidakmampuan merasakan ketenangan spiritual, kondisi ini dalam peta Frager dapat dipahami sebagai hambatan dalam transisi dari nafs lawwamah (jiwa yang menyesal) menuju nafs mulhamah (jiwa yang terilhami).

Lebih lanjut, kedua model ini saling melengkapi dalam menyediakan kerangka intervensi yang komprehensif. Frager menekankan pentingnya riyadhah ruhaniyah (latihan spiritual) seperti zikir, suluk, dan bimbingan mursyid sebagai metode transformasi diri, sementara Adz-Dzaky (2004) mengembangkan protokol terapi yang mencakup taubat nasuha, ruqyah syar'iyah, dan psikoterapi Islami untuk menyeimbangkan kembali sistem ruhani. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan praktisi konseling untuk tidak hanya mendiagnosis patologi kejiwaan berdasarkan gejala klinis, tetapi juga memetakan tingkat perkembangan spiritual klien dan merancang intervensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan tersebut.

Sebagai contoh, klien yang mengalami anxiety disorder dalam perspektif integratif ini tidak hanya diterapi dengan teknik relaksasi konvensional, tetapi juga melalui pendekatan spiritual yang bertujuan mentransformasi nafs lawwamah (yang ditandai dengan kegelisahan dan penyesalan terus-menerus) menuju nafs mulhamah yang lebih stabil melalui intensifikasi praktik zikir dan muhasabah. Dengan demikian, korelasi antara psikologi Sufi Frager dan konseling Islam Adz-Dzaky menawarkan model pendekatan kejiwaan yang bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi transpersonal-spiritual dengan pendekatan klinis-praktis dalam menangani problematika kejiwaan kontemporer.

Asti Wulandari (2017) menekankan bahwa setiap tingkat nafs dalam sistem Frager dilengkapi dengan metode dzikir spesifik menggunakan Asmaul Husna dan warna simbolis tertentu, menciptakan suatu pendekatan transformasi spiritual yang terstruktur dan terukur. Menurut Asty, Frager memandang transformasi nafs bukan sebagai proses penghancuran melainkan sebagai evolusi kesadaran yang progresif melalui penyelarasan vibrasi spiritual dan peningkatan level energi kesadaran. Asty juga mengapresiasi kemampuan Frager dalam menganalogikan konsep nafs dengan teori psikologi Barat, seperti parallel antara nafs ammarah dengan konsep narcissism dan hubungan antara metode transformasi sufi dengan mekanisme sublimasi dalam psikoanalisis Freud.

Dalam analisis kritisnya, Asty Wulandari (2017) memberikan apresiasi terhadap pengembangan konsep nafs Frager yang lebih detail dibandingkan klasifikasi tradisional al-Ghazali, namun juga mencatat bahwa Frager belum mengintegrasikan secara eksplisit teori hierarki kebutuhan Maslow, khususnya level aktualisasi diri, yang sebenarnya dapat memperkaya model transformasi nafs-nya. Asty menilai pendekatan Frager sangat relevan untuk konteks modern karena memberikan peta perkembangan spiritual yang terstruktur sekaligus menawarkan metode transformasi yang applicable dalam praktik konseling kontemporer, sehingga menjembatani spiritualitas tradisional dengan psikologi modern secara efektif.

Robert Frager sebagai psikolog-sufi mungkin akan memandang peak experience sebagai gerbang menuju fana', dimana pengalaman puncak tersebut dapat menjadi katalisator untuk perjalanan spiritual lebih lanjut. Namun, fana' tetap dipahami sebagai pencapaian yang lebih komprehensif dan permanen dalam tradisi tasawuf. Keduanya sepakat bahwa baik peak experience maupun fana' melampaui batas kesadaran ordinary, tetapi fana' mensyaratkan transformasi keseluruhan struktur nafs menuju nafs al-muthmainnah dan seterusnya, sementara peak experience dapat terjadi tanpa melalui transformasi nafs secara sistematis. Dengan demikian, meskipun memiliki kemiripan dalam aspek transendensi, keduanya berbeda dalam kedalaman, durasi, dan konteks pencapaiannya.

Imam Junaid memaparkan fana sebagai sebuah perjalanan spiritual yang bersifat permanen dan holistik, dimana seorang hamba mengalami proses peleburan diri yang menyeluruh hingga mencapai keadaan "terpisah dari wujud jasmaniahnya, wujud kemanusiaan normalnya belum ada, dan karena itu dia berwujud dalam Tuhan dan sepenuhnya terserap di dalamnya". Esensi fana ini tidak dapat disamakan dengan peak experience yang bersifat sementara dan insidental, karena fana melibatkan transformasi kesadaran yang fundamental dan berlangsung secara berkelanjutan.

Tiga tingkatan fana yang membentuk hierarki perkembangan spiritual. Tingkat pertama adalah fana moral yang berfokus pada transformasi perilaku dan karakter, dimana seseorang melepaskan sifat-sifat tercela dan menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui kehidupan aktif yang asketik. Tingkat kedua adalah fana mental yang mentransendensi motif-motif transaksional dalam beribadah, menghilangkan harapan akan imbalan duniawi, sehingga tidak ada lagi penghalang antara hamba dengan Tuhannya. Sedangkan tingkat ketiga merupakan fana eksistensial yang menjadi puncak perjalanan spiritual, dimana individu mengalami peleburan total kesadaran dirinya dan hanya menyisakan kehadiran Ilahi, sebagaimana

tergambar dalam pernyataan "engkau ketika itu sirna sekaligus kekal menjadi maujud sejati karena kesirnaanmu".

Perbedaan fundamental antara fana dan peak experience terletak pada sifat dan dampak transformasinya. Fana bukan sekadar momen puncak yang datang dan pergi, melainkan perubahan ontologis yang mengarah pada "kembali kepada kondisi primordial sebelum ia diciptakan". Sementara peak experience dalam pemahaman psikologi transpersonal lebih menekankan pada pengalaman intens yang bersifat sementara tanpa necessarily mengubah struktur dasar kesadaran individu. Proses mencapai fana pun memerlukan disiplin spiritual yang ketat dan bertahap, berbeda dengan peak experience yang dapat terjadi secara spontan tanpa melalui latihan spiritual yang terstruktur. Meskipun demikian, artikel ini juga mengisyaratkan adanya titik temu melalui penjelasan William James yang menyatakan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam dapat meninggalkan jejak transformatif yang berkelanjutan dalam kesadaran individu.

Pada akhirnya, fana dalam perspektif Imam Junaid dapat dipahami sebagai suatu perjalanan transformatif yang melampaui sekadar pengalaman puncak sesaat. Jika peak experience diibaratkan sebagai puncak gunung yang dapat didaki secara insidental, maka fana adalah proses menjadi gunung itu sendiri - sebuah transformasi menyeluruh yang mengubah landasan eksistensi manusia menuju penyatuan dengan Realitas Mutlak. Fana bukanlah pengalaman yang dialami, melainkan keadaan yang dihidupi secara permanen setelah melalui proses panjang peleburan diri dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan dan berkelanjutan.

Perjumpaan antara logika ilmiah dan pengalaman mistis telah melahirkan sebuah paradigma integratif yang menggetarkan fondasi pemikiran modern (Salahuddin, 2017). Metafisika eksakta yang dikembangkan Syekh Kadirun Yahya muncul sebagai jembatan rasional yang menghubungkan dunia fisika dengan realitas spiritual, sementara psikologi transpersonal Robert Frager menawarkan kerangka teoretis untuk memetakan wilayah kesadaran tertinggi manusia. Konvergensi kedua pendekatan ini tidak hanya menjawab kegelisahan intelektual masyarakat modern yang hawillmu pengetahuan, tetapi juga memuaskan kerinduan spiritual akan makna yang lebih dalam dari eksistensi. Dalam metafisika eksakta, Syekh Kadirun Yahya melakukan terobosan revolusioner dengan menerjemahkan konsep-konsep spiritual ke dalam bahasa matematika dan fisika (Maulani et al., 2025). Ketika beliau Isra' Mi'raj melalui persamaan $S = v \times t$ dengan $v = \infty$, sesungguhnya yang terjadi adalah demitologisasi

pengalaman spiritual tanpa mereduksinya menjadi sekadar materi. Pendekatan ini membuktikan bahwa hukum-hukum spiritual dapat diformulasikan secara rasional tanpa kehilangan esensi transendentalnya. Spiritualitas tidak lagi berada di wilayah irasional, melainkan merupakan realitas yang mengikuti prinsip-prinsip ketat yang dapat dipelajari dan dipahami.

Di sisi lain, psikologi transpersonal Robert Frager menghadirkan peta perkembangan kesadaran yang secara menakutkan paralel dengan tahapan-tahapan spiritual dalam tradisi tasawuf (Fadillah, 2025). Tujuh tingkatan nafs yang dikembangkannya dari *nafs ammarah* hingga *nafs kamilah* tidak hanya merefleksikan perkembangan psikologis tetapi juga evolusi spiritual meniga kesadaran ilahiah. Apa yang dalam psikologi transpersonal disebut sebagai *peak experience* atau kesadaran kosmik, dalam perspektif sufi dipahami sebagai momen-momen pencerahan yang mengantarkan pada fana'. Namun, keduanya berbeda dalam hal kedalaman dan keabadian transformasinya.

Puncak integrasi kedua pendekatan ini terwujud dalam konsep fana' menurut Imam Junaid Al-Baghdadi. Fana' bukanlah sekadar pengalaman puncak sesaat, melainkan transformasi kesadaran permanen dimana individu mengalami peleburan eksistensial dengan Realitas Mutlak. Proses tiga tingkatan fana' dari fana' moral, mental, hingga eksistensial menunjukkan jalan bertahap yang sistematis dan dapat dipelajari. Dalam kerangka metafisika eksakta, proses ini dapat dipahami sebagai transformasi energi kesadaran menuju keadaan kuantum terkoherensi sempurna, sementara psikologi transpersonal memandangnya sebagai aktualisasi potensi tertinggi manusia.

Sinergi antara metafisika eksakta dan psikologi transpersonal melampaui sekadar integrasi disiplin ilmu. Ini merupakan proyek *re-enchantment* dunia modern yang menghidupkan kembali rasa kagum dan takjub terhadap kosmos melalui bahasa sains kontemporer. Dalam paradigma baru ini, laboratorium dan zawiyah, mikroskop dan hati, persamaan matematika dan dzikir bukan lagi domain yang bertentangan, melainkan jendela berbeda yang membuka pandangan terhadap Realitas yang Satu. Inilah puncak pencarian manusia modern: meraih Tuhan tanpa meninggalkan akal, menyelami mistisisme tanpa mengabaikan logika, dalam sebuah sintesis mulia yang memanusiaawikan sains dan menyembahkan spiritualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara logika ilmiah dan mistisisme spiritual merupakan jalan bagi manusia modern untuk menemukan kembali keutuhan dirinya, karena sintesis keduanya mampu menjawab kegelisahan eksistensial di era disrupsi ketika agama dianggap usang dan sains dipandang tidak memadai untuk menjelaskan makna. Metafisika Eksakta menunjukkan bahwa matematika dan fisika dapat menjadi alat interpretatif bagi realitas ilahiah, sebagaimana konsep penyelarasan vibrasi energi dalam dzikir atau penggunaan rumus $S = v \times t$ dengan $v = \infty$ dalam memahami Isra' Mi'raj. Sementara itu, Psikologi Transpersonal memberikan peta evolusi kesadaran melalui tujuh tingkatan nafs, yang tidak hanya menjelaskan patologi kejiwaan tetapi juga perkembangan spiritual manusia, sehingga penyembuhan tidak berhenti pada terapi klinis, melainkan juga melalui tazkiyatun nafs dan riyadhah. Pada ranah ontologis, rumus "Everything = 0" menghadirkan pemahaman fana' sebagai ketiadaan hakiki di hadapan Wujud Mutlak. Integrasi ini menemukan bentuk praktisnya dalam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang menjadi laboratorium spiritual modern, menjembatani sains, psikologi, dan tasawuf sebagai jalan rasional-transendental untuk mendekat kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashani, S., Perkasa, R., & Harahap, A. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 98-113. <https://doi.org/10.15575>
- Dahlan, Z. (2020). Ulama Tasawuf Di Sumatera Timur Abad Xix Dan Xx: Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh h. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) Dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1-25.
- Del Medico, B. (2024). *Dari alam semesta fisik hingga kosmos metafisik: Keterlibatan kuantum dan sinkronisitas Carl Jung. Menuju era kolaborasi antara roh dan materi*. Bruno Del Medico Editore.
- Fadillah, R. N. (2025). Integrasi Konsep Transendensi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Tasawuf: Studi Atas Maslow Dan Frager. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 3(1), 83-90.
- Fakih, Z. K., & Bakhtiar, A. (2023). *Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realitas Metafisik*.
- Frager, R. (2014). *Psikologi Sufi*. Penerbit Serambi.

- Hakim, L. (2022). Memperkuat iman kepada Allah SWT sebagai dasar pendidikan aqidah Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 91-109.
- Kadirun, Y. (2021). *CAPITA SELECTA: Agama - Metafisika - Ilmu Eksakta* (Jilid I-II; Tim Dosen Metafisika UNPAB, Ed.). Medan: FIKM UNPAB-Medan.
- Kusumo, S. H. (2023). *Sejarah Dunia Lengkap: Dari Periode Klasik Sampai Periode Kontemporer*. Anak Hebat Indonesia.
- Maulani, M., Rabbani, N., & Wasik, A. (2025). Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas Perspektif Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 29-43.
- Meliantina, R. (2022). *Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mufidah, W., Dewi, W. C., & Abitolkha, A. M. (2023). Integrasi Sufisme Dan Psikologi Transpersonal Dalam Pembentukan Kesehatan Mental. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(2), 63-74.
- Mustofa, H. (2019). Tarekat "Virtual": Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat dari Muhammad Nursamad Kamba. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 163-186.
- Muttaqin, Z., Hafil, A. S., Rahmawati, D., Apriliani, W. A., & Zaenuddin, A. (2025). Implementasi Living Hadis-Sufism dalam Pengembangan Spiritual Anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan: Tinjauan Psikologi Transpersonal. *Spiritualita*, 9(1), 1-22.
- Salahuddin, R. (2017). Menuju Paradigma Keilmuan Islam Integratif Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (Appptma)*.
- Sipahutar, R. C. H. P. (2023). Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 750-768.
- Sirangki, H. (2022). *Kemana setelah Kematian: Kajian Dogmatis Menurut John Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasik Seriti*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wulandari, A. (2017). Nafs in Sufism Psychology: Robert Frager's Perspective. *Kazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, XV.